
Nilai Pendidikan Karakter dalam *Hikayat Raja Miskin*

Yanti Sariasih
Universitas Tidar
yantisariasih@untidar.ac.id

ABSTRAK: Cerita rakyat sebagai sebuah karya sastra memiliki fungsi sebagai sarana penyampaian nilai-nilai dalam membentuk karakter bangsa. Pendidikan karakter dipercaya dapat membawa siswa mengenal nilai kognitif, afektif, dan mengamalkan nilai tersebut secara nyata. Pendidikan karakter dipandang sebagai upaya mewujudkan generasi bangsa yang matang secara kognitif maupun secara spiritual, selain itu pendidikan karakter juga memiliki dampak positif bagi pendidikan Indonesia. Salah satu upaya pemerintah dalam memfasilitasi pembelajaran yang membentuk karakter ini dilakukan melalui jalan pendidikan yaitu mengenalkan kembali cerita rakyat. *Hikayat Raja Miskin* merupakan cerita rakyat dari Sumatera Selatan yang banyak mengandung nilai pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Sumatera Selatan *Hikayat Raja Miskin*. Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data penelitian berwujud kutipan-kutipan kalimat yang diperoleh melalui sumber data utama, yaitu cerita rakyat Sumatera Selatan *Hikayat Raja Miskin*. Data tersebut dikumpulkan melalui teknik simak-catat. Setelah terkumpul, data dianalisis menggunakan teknik interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Hikayat Raja Miskin* mengandung nilai pendidikan karakter yang cukup beragam. Nilai pendidikan karakter yang dimaksud meliputi religius, komunikatif, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, tanggung jawab, kreatif, peduli sosial, mandiri, kerja keras, peduli lingkungan, dan cinta damai.

Kata Kunci: nilai pendidikan karakter, cerita rakyat, *Hikayat Raja Miskin*

The Value of Character Education in the *Hikayat Raja Miskin*

ABSTRACT: *Folklore as a literary work has a function as a means of conveying values in shaping national character. Character education is believed to be able to bring students to know cognitive and affective values and put these values into practice in a real way. Character education is seen as an effort to create a generation of the nation that is cognitively and spiritually mature. Apart from that, character education also has a positive impact on Indonesian education. One of the government's efforts to facilitate character-forming learning is through education, namely reintroducing folklore. The Hikayat Raja Miskin is a folk tale from South Sumatra which contains a lot of character education value. This research aims to describe the value of character education in the South Sumatran folktale Hikayat Raja Miskin. The research was conducted using descriptive qualitative methods. The research data takes the form of sentence quotations obtained through the main data source, namely the South Sumatran folktale Hikayat Raja Miskin. The data was collected using note-taking techniques. Once collected, the data is analyzed using interactive techniques. The results of the research show that the Hikayat Raja Miskin contains quite a variety of character education values. The character education values referred to include religious, communicative, curious, respect for achievement, responsibility, creative, social care, independence, hard work, care for the environment, and love of peace.*

Keywords: value of character education, folklore, *Hikayat Raja Miskin*.

PENDAHULUAN

Jika dicermati, kondisi masyarakat dewasa ini sangat memprihatinkan. Berbagai tindak kejahatan, korupsi, pelecehan seksual, hingga kenakalan remaja sangat marak terjadi (SSPK, 2020). Berbagai tindak kejahatan tersebut dapat dengan mudah ditemukan dalam berbagai pemberitaan media massa, baik elektronik maupun cetak. Berbagai tindak kejahatan dan penyelewengan tersebut juga tidak hanya terjadi pada satu ranah dan satu lembaga saja, melainkan pada seluruh ranah dan lembaga, mulai dari lembaga negara, lembaga ekonomi, lembaga keagamaan, bahkan lembaga pendidikan.

Kondisi tersebut tentu sangat memprihatinkan mengingat lembaga pendidikan yang seharusnya mampu mencetak generasi bangsa yang berkarakter justru malah menjadi tempat praktik penyelewengan dan berbagai tindak kejahatan. Mirisnya, tindakan kotor tersebut tidak jarang dilakukan oleh jajaran pimpinan lembaga pendidikan. Hal tersebut jelas menggambarkan bahwa sesungguhnya pendidikan karakter yang banyak diperbincangkan oleh berbagai pihak sesungguhnya belum terealisasi secara maksimal.

Selama ini, dunia pendidikan cenderung mendewakan angka-angka atas penguasaan materi dan justru mengabaikan pembentukan karakter siswa (Arsana dalam Hartono, 2014, p. 261). Pola pendidikan semacam itu yang menjadikan pendidikan karakter belum dapat terealisasi secara optimal. Meskipun demikian, masyarakat bersama dengan pemerintah tetap percaya bahwa pendidikan merupakan salah satu solusi efektif yang bisa digunakan untuk memperbaiki karakter bangsa Indonesia (Omeri, 2015, p. 10). Oleh karena itu, berbagai upaya penguatan terhadap

pembentukan karakter bangsa terus dilakukan.

Salah satu upaya pemerintah dalam memperkuat pembentukan karakter bangsa adalah dengan menyusun nilai-nilai pendidikan karakter. Pendidikan karakter dipercaya dapat membawa siswa mengenal nilai kognitif, afektif, dan mengamalkan nilai tersebut secara nyata yang terlihat dari moral siswa dan disebut *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Lickona, 1991, p. 79). Pendidikan karakter merupakan pengembangan kompetensi siswa untuk memiliki moral yang ditandai dengan adanya perubahan sikap dan tindakan (Kesuma, Triatna, & Permana, 2013, p. 28). Sejalan dengan hal tersebut bahwa hakikat pendidikan karakter membutuhkan proses sehingga siswa dibimbing untuk memahami dan merubah perilaku, sikap, dan budaya menjadi lebih beradab sesuai adat ketimuran Indonesia (Aushop, 2014, p. 16, Sariasih et al, 2021, p. 11). Kemendiknas dalam hal ini melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan 2011, telah menyusun buku tentang nilai pendidikan karakter. Terdapat 18 nilai pendidikan karakter yang harus diwujudkan dalam setiap pembelajaran di sekolah. Kedelapan belas nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional (Pusat Kurikulum dalam Suhardi & Thahirah, 2018, p. 115). Adapun kedelapan belas nilai-nilai pendidikan karakter tersebut meliputi: nilai (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat- /komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial,

(18) tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai yang harus diinternalisasikan dalam setiap pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia. Dengan demikian, diharapkan pembentukan karakter bangsa dapat berjalan lebih optimal.

Penanaman nilai pendidikan karakter dapat dilakukan dengan menggunakan beragam metode. Salah satu metode tersebut adalah mengenalkan nilai pendidikan karakter melalui karya sastra. Sesungguhnya, karya sastra merupakan wujud interpretasi pemikiran kreatif imajinatif manusia yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat. Karya sastra sebagai sebuah produk yang merasali dari masyarakat memiliki beragam fungsi, salah satu fungsinya tersebut adalah sebagai sarana penyampaian nilai-nilai dalam membentuk karakter bangsa (Nurhayati, 2012, p. 1). Hal ini diperkuat oleh pernyataan Rohinah (dalam Yulianto et al., 2020, p. 112) yang menyatakan bahwa sastra tidak sekadar memiliki peran dalam penanaman budi pekerti luhur, tetapi juga memiliki peranan mendasar dalam pembentukan karakter sejak dini.

Sesungguhnya, nilai-nilai yang terkandung di dalam sebuah karya sastra cerminan pandangan hidup sang pengarang. Hal ini senada dengan pernyataan Nurgiyantoro (2015, p. 430) bahwa nilai atau pesan-pesan moral dalam suatu karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan. Setelah membaca karya sastra, diharapkan pembaca dapat menangkap pandangan pengarang tersebut. Adapun salah satu wujud nilai yang terkandung dalam karya sastra adalah nilai pendidikan karakter itu sendiri.

Penelitian yang memfokuskan kajian pada nilai pendidikan karakter, khususnya dalam karya sastra sudah

cukup beragam. Beberapa penelitian tersebut di antaranya, *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel "9 Matahari" Karya Adenita* (Harmanti et al., 2020), *Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerpen Koran Harian Singgalang Periode Januari-April 2019* (Hamdani & Gani, 2019), *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Novel Simple Miracles Karya Ayu Utami* (Nurhuda et al., 2018).

Secara umum, penelitian yang telah diungkapkan di atas mengkaji nilai pendidikan karakter dalam karya sastra baru, seperti cerpen dan novel. Kajian-kajian dalam karya sastra baru sudah sangat marak dilakukan. Adapun kajian pendidikan karakter dalam karya sastra lama masih cenderung sedikit yang melakukan. Oleh karena itulah, cerita rakyat dijadikan sebagai sumber kajian utama dalam penelitian ini. Tegasnya, penelitian ini berupaya menguraikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam *Hikayat Raja Miskin*.

Hikayat Raja Miskin merupakan sebuah cerita rakyat yang menceritakan tentang perjuangan seorang pemuda miskin dalam merubah kehidupannya. Berbekal keuletan, kejujuran, dan kecerdasannya, si pemuda yang berasal dari keluarga miskin dapat menjelma menjadi seorang raja pada sebuah kerajaan besar (Mastuti, 2007, p. 2). Cerita rakyat tersebut banyak menggambarkan beragam nilai pendidikan karakter di dalamnya. Oleh karena itu, cerita rakyat tersebut dipandang layak untuk dijadikan sebagai sumber data utama dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan menguraikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Hikayat Raja Miskin*. Nilai pendidikan karakter yang dijadikan sebagai rujukan adalah nilai

pendidikan karakter yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (2011) yang terdiri dari 18 nilai. Kedelapan belas nilai tersebut yang nantinya akan dijadikan pedoman dalam menyelesaikan tujuan penelitian yang telah dirumuskan.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif (Moleong, 2018, p. 6). Metode tersebut dipilih karena kajian ini berupaya mendeskripsikan dan menginterpretasikan nilai pendidikan karakter dalam *Hikayat Raja Miskin*. Data penelitian berwujud kutipan-kutipan kalimat yang merepresentasikan nilai pendidikan karakter. Data tersebut diperoleh melalui sumber data utama, yaitu cerita rakyat Sumatera Selatan *Hikayat Raja Miskin* yang ditulis ulang oleh Mastuti (2007). Data penelitian dikumpulkan melalui teknik simak-catat. Setelah terkumpul, data dianalisis menggunakan teknik interaktif dengan tahapan-tahapan meliputi: (1) melakukan identifikasi terhadap sumber data, (2) mereduksi data, (3) menyajikan data, (4) menginterpretasikan data, dan (5) menyimpulkan hasil interpretasi terhadap data-data penelitian (Miles & Huberman, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian yang dilakukan, diketahui bahwa *Hikayat Raja Miskin* mengandung nilai pendidikan karakter. Adapun nilai pendidikan karakter yang dimaksud meliputi religius, komunikatif, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, tanggung jawab, kreatif, peduli sosial, mandiri, kerja keras, peduli lingkungan, dan cinta damai. Nilai-nilai tersebut akan diinterpretasikan secara mendalam sebagai berikut.

1. Religius

Nilai religius berkaitan erat dengan kesalehan dan keyakinan seseorang kepada tuhan (KBBI, 2008; Hartono, 2014). Nilai religius dalam *Hikayat Raja Miskin* dapat dicermati melalui sikap tokoh Si Miskin dan Neneknya. Berikut ini adalah kutipan-kutipan yang menggambarkan nilai tersebut.

- (1) Bila memandang kemilau pantulan sinar matahari dari air Sungai Lematang, Si Miskin bersyukur dengan karunia Tuhan yang terhampar di depan matanya itu. Ia teringat perbincangannya dengan nenek tersayang (Mastuti, 2007, p. 2).
- (2) "Nenek, janganlah berkata begitu. Saya tidak bisa hidup tanpa Nenek di sampingku," jawab Si Miskin dengan mata yang berkaca-kaca. "Cucuku, hanya kepada Tuhanlah engkau harus menggantungkan hidupmu." "Tapi Nek, bagaimana caranya?" "Selalu ingatlah pada-Nya di saat senang ataupun susah, percayalah dengan kekuatan doa." (Mastuti, 2007, p. 8).

Rasa syukur dan tawakal kepada Tuhan adalah bagian penting dari nilai-nilai religius. Pada kutipan (1) digambarkan sosok Si Miskin yang mampu menyukuri karunia Tuhan yang ada di depan matanya. Adapun pada kutipan (2) tergambar sosok sang nenek yang menasihati cucunya, Si Miskin agar selalu menggantungkan hidupnya hanya kepada Tuhan. Caranya adalah dengan selalu berzikir, mengingat-ingat nama-Nya di sepanjang waktu. Dengan demikian, berbagai masalah yang datang dalam hidup tidak akan dapat mengguncangkan jiwanya.

Nilai religius juga terlihat melalui kebiasaan tokoh Si Miskin yang selalu

berdoa kepada Tuhannya. Ia selalu mendoakan sang nenek yang telah tiada agar Tuhan berkenan memberikan kebahagiaan yang tiada terhingga. Hal itu senantiasa dilakukan Si Miskin karena cintanya yang begitu besar kepada sang nenek (Mastuti, 2007, p. 9). Terlebih, sosok nenek itulah yang selalu membimbing dirinya dengan petuah dan nasehat yang akan selalu diingatnya. Adapun salah satu nasihat sang nenek dapat diamati melalui kutipan berikut.

(3)"Jadi, Cu, jadilah orang yang berguna bagi orang lain. Kau jangan menjadi orang yang hanya menimbulkan kecemasan dan jangan pula membuat rusak yang sudah rusak. atau membuat rusak yang masih baik. Semua yang kita lakukan akan mendapat balasan yang setimpal dari-Nya. Kalaupun tidak di dunia, akhirat sudah menunggu. Semua yang hidup pasti akan mati. segala yang kita lakukan di dunia ini akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak." (Mastuti, 2007, p. 26).

Kutipan di atas secara jelas menunjukkan tokoh Nenek yang sangat religius. dalam petuah-petuahnya kepada sang cucu, tokoh Nenek selalu menghubungkan dengan kehidupan akhirat. Pada kutipan di atas tergambar saat tokoh Nenek menasihati si Miskin agar menjadi manusia yang berguna bagi sesama. Tidak boleh menjadi perusak di tengah masyarakat. Sang nenek menegaskan bahwa semua perbuatan yang dilakukan di dunia akan mendapatkan balasan setimpal dari Tuhan. Oleh karena itu, dalam bertindak harus memperhatikan permasalahan bersama.

2. Komunikatif

Komunikatif merupakan sebuah nilai yang menunjukkan kepekaan dalam memahami orang lain (Suharso

& Retnoningsih, 2020, p. 19). Sikap komunikatif dalam *Hikayat Raja Miskin* ditunjukkan oleh tokoh nenek kepada cucunya. Tokoh Nenek selalu memberikan respon yang menyenangkan hati Syamsul meskipun sesungguhnya berbagai pertanyaan yang diajukan Syamsul itu adalah pertanyaan-pertanyaan biasa.

(4)"Nek, mengapa orang memanggilku Si Miskin?" tanyanya dengan sendu sambil membantu Sang Nenek menyusun pisang goreng di atas tampah.

"Ah, Cucu ... , itu kan hanya julukan, namamu kan Syamsul," jawab Sang Nenek perlahan.

"Kalau Syamsul. artinya apa?" Si Miskin menimpali dengan penuh selidik.

"Wah, Cucuku sudah pintar sekarang," jawab Nenek sambil mengangkat pisang goreng dari wajan. Pisang goreng tersebut akan dijajakan keliling desa bersama dengan penganan lainnya. Hasil penjualan penganan digunakan sebagai penutup biaya hidup mereka berdua (Mastuti, 2007, p. 2).

Kutipan di atas jelas menunjukkan sikap komunikatif tokoh Nenek kepada cucunya. Sang nenek selalu menjawab pertanyaan Syamsul dengan jawaban-jawaban yang mampu menenangkan hati Syamsul. Tokoh nenek tidak pernah sekalipun menimpali pertanyaan cucunya dengan jawaban-jawaban yang ketus dan menjatuhkan. Nenek selalu mampu memosisikan dirinya sebagai orang tua sekaligus sahabat bagi cucunya, Syamsul.

Selain tokoh Nenek, Syamsul si Miskin juga memiliki sikap komunikatif. Syamsul dalam pergaulannya dengan teman-teman sebaya dikenal sangat bersahabat. Ia

selalu mampu menyenangkan hati kawan-kawannya. Tidak hanya itu saja, sikapnya yang bersahabat dan komunikatif itu juga yang menjadikan dirinya diterima bekerja di sebuah kerajaan. Sang raja sangat menyukai sifat Si Miskin tersebut. Selama bekerja di kerajaan, Si Miskin menjalin hubungan baik dengan seorang kakek. Setiap mengunjungi sang kakek, Si Miskin selalu membawakan bingkisan untuk menyenangkan hati sang kakek. Tindakan-tindakan tersebut jelas menunjukkan bahwa Si Miskin merupakan sosok yang komunikatif dan bersahabat kepada semua orang.

3. Rasa Ingin Tahu

Nilai rasa ingin tahu merupakan suatu sikap ataupun tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas terhadap sesuatu yang dipelajarinya (Hartono, 2014, p. 14). Nilai rasa ingin tahu dalam *Hikayat Raja Miskin* dimiliki oleh si Miskin. Hal ini dapat dicermati melalui data-data berikut ini.

(5) "Ah , Cucu ... , itu kan hanya julukan , namamu kan Syamsul ," jawab Sang Nenek perlahan. "Kalau Syamsul . artinya apa?" Si Miskin menimpali dengan penuh selidik.

"Apakah matahari tidak Ieiah, Nek?" (Mastuti, 2007, p. 2). "Itulah tugas yang diperintahkan Tuhan untuknya , sayang."

"Matahari tidak meminta balasan bagi yang memanfaatkan sinarnya, ya Nek?" "Ya, ia ikhlas melaksanakan perintah Tuhan karena hidup kita adalah untuk mengabdikan kepada Tuhan pencipta alam ." (Mastuti, 2007, p. 2).

Kutipan data di atas menggambarkan salah satu percakapan yang terjadi antara tokoh Nenek dan cucunya Syamsul si Miskin. Melalui kutipan di atas dapat diketahui bahwa Si Miskin adalah sosok yang dipenuhi

dengan rasa ingin tahu. Hal itu terlihat ketika Syamsul mengajukan sederet pertanyaan kepada sang nenek mengenai namanya, tugas matahari, dan lain sebagainya. Syamsul yang kala itu masih seorang bocah tentu dapat dikatakan sebagai sosok yang kritis terhadap segala sesuatu yang ada di sekitarnya.

Sikap ingin tahu dalam konteks kehidupan saat ini perlu dimiliki oleh setiap orang. Hal itu karena dengan rasa ingin tahu itulah seseorang tergerak untuk terus belajar dan memperdalam pengetahuannya. Terlebih, di era globalisasi saat ini di mana ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan pesatnya. Rasa ingin tahu akan menjadikan seseorang tanggap dan mampu mengikuti perkembangan zaman.

4. Menghargai Prestasi

Sikap menghargai prestasi merupakan bagian dari nilai pendidikan karakter. Manusia yang berkarakter harus memiliki sikap mau secara tulus memberikan penghargaan dan apresiasi kepada setiap orang yang memiliki kontribusi positif dalam kehidupan. Sikap menghargai prestasi dalam *Hikayat Raja Miskin* dimiliki oleh tokoh Nenek, Syamsul Si Miskin, dan sang Raja.

(6) "Wah, Cucuku sudah pintar sekarang," jawab Nenek sambil mengangkat pisang goreng dari wajan. (Mastuti, 2007, p. 2).

(7) "Saya ucapkan terima kasih atas kemurahan hati Paman-Paman dan Bibi-Bibi di sini. Namun, untuk saat ini saya masih berat hati untuk memutuskan sesuatu. Sungguh saya masih bingung ." (Mastuti, 2007, p. 11).

(8) "Ah, jangan pikirkan Tuan. bagi hamba kalau Tuan makan . hamba ikut makan, cukuplah ." "Bagus , bagus, kau boleh bekerja padaku," Raja tampak

puas dengan pembicaraan itu (Mastuti, 2007, p. 21).

Kutipan-kutipan di atas menggambarkan sikap menghargai prestasi yang ditunjukkan tokoh-tokoh cerita. Pada kutipan (6), tokoh nenek memberikan pujian kepada cucunya karena telah mampu merespon persoalan hidup dengan baik. Pujian yang dilontarkan sang nenek tersebut merupakan salah satu bentuk menghargai prestasi atau keberhasilan Syamsul sebagai seorang anak. Pada kutipan (7), sikap menghargai prestasi ditunjukkan oleh Syamsul. Ucapan terima kasih yang disampaikan kepada para tetangganya sesungguhnya adalah bagian dari menghargai prestasi, yaitu karena para tetangganya telah begitu peduli kepada dirinya yang baru saja ditinggal pergi oleh sang nenek untuk selama-lamanya. Adapun pada kutipan (8), menghargai prestasi ditunjukkan oleh tokoh Raja. Ia memuji Syamsul atas sikapnya yang rendah hati dan tidak melampaui batas.

Kemampuan seseorang dalam menghargai prestasi orang lain dapat memberikan dampak positif bagi keharmonisan suatu hubungan. Orang yang diberikan penghargaan, sekalipun hanya sebuah pujian sederhana, itu sudah cukup untuk membuat jiwanya tersenyum. Dengan demikian, pada akhirnya akan ada timbal balik yang saling menguntungkan di antara kedua belah pihak, baik yang memberikan penghargaan ataupun yang diberikan penghargaan atau apresiasi.

5. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap maupun perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Hartono, 2014, p. 14). Sikap tanggung jawab dalam

Hikayat Raja Miskin dapat dicermati melalui kutipan berikut.

(9) Si Miskin yang sudah semakin besar tidak membiarkan penyakit menggerogoti kesehatan neneknya. Kalau dulu ia yang diasuh neneknya dengan segenap cinta kasih, sekarang Si Miskin yang mengurus semua kepentingan Sang Nenek dengan sepenuh jiwa raganya. Berbagai obat sudah diusahakannya. Tak sedikit biaya yang dikeluarkan, tetapi penyakit Sang Nenek belum juga sembuh (Mastuti, 2007, p. 7).

Kutipan di atas menunjukkan sikap tanggung jawab Syamsul Si Miskin terhadap seorang cucu. Ia merasa bahwa selama hidupnya, neneklah yang telah mengurusinya dengan penuh tanggung jawab. Saat tiba masanya sang nenek sakit-sakitan, maka Syamsullah yang mengurus segala keperluan sang nenek dengan segenap jiwanya. Syamsul dengan segala upaya telah mencarikan berbagai macam obat demi untuk kesembuhan sang nenek. Hal itu dilakukan Syamsul dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran penuh.

Tidak hanya sekedar mencarikan obat untuk sang nenek, Syamsul jualan yang mencarikan makanan untuk sang nenek. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya bersama sang nenek, Syamsul mencari ikan di sungai. Setelah itu, hasil tangkapannya di jual ke pasar. Hasil dari penjualannya itulah yang digunakan Syamsul untuk membeli berbagai kebutuhan hidup bersama neneknya.

Sikap tanggung jawab juga dimiliki oleh Nenek Syamsul. Sikap tanggung jawabnya tersebut dibuktikan melalui didikan dan perhatiannya yang tulus kepada cucunya. Sang nenek sangat mengharapkan agar sang cucu tumbuh menjadi pemuda yang tangguh,

berjiwa luhur, dan dapat membawa manfaat bagi orang banyak. Didikan sang nenek sangat terlihat dalam berbagai nasihat dan wejangannya kepada Syamsul (Mastuti, 2007, p. 12).

6. Kreatif

Pada bagian cerita yang lain, Syamsul Si Miskin juga digambarkan sebagai pemuda yang kreatif. Ia mampu memaksimalkan daya pikirnya untuk dapat menghasilkan sesuatu yang memiliki nilai guna bagi kehidupannya. Syamsul sebagai seorang pemuda mampu memanfaatkan pekarangan sempit di samping rumah gubuknya sebagai lahan yang menghasilkan. Ditanaminya pekarangan sempit tersebut dengan berbagai sayur-mayur yang tumbuh dengan subur dan segar. Hasil dari sayur-mayur yang ditanamnya tersebut kemudian dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kehidupannya sehari-hari bersama sang nenek (Mastuti, 2007, p. 17). Kreatifitas Syamsul juga digambarkan melalui kemampuannya dalam bertahan hidup di hutan belantara.

(10) Matahari hampir tenggelam.

Untuk menghadapi kemungkinan buruk, Si Miskin membuat api dengan cara menggosok-gosokkan dua buah batu yang menimbulkan percikan api. Percikan api tersebut kemudian dikenakan ke tumpukan daun-daun kering dan ranting-ranting yang banyak terdapat di hutan itu. Seperti main sulap, ia dapat membuat api unggun dalam sekejap (Mastuti, 2007, p. 15).

Kutipan di atas menggambarkan kreatifitas tokoh Syamsul dalam menghadapi kemungkinan terburuk saat berada di hutan belantara. Untuk menghindari kemungkinan terburuk, Si Miskin berupaya membuat api dengan cara tradisional, yaitu dengan cara menggosokkan dua buah batu hingga memunculkan percikan api. Melalui

percikan tersebut kemudian terciptalah api unggun yang dinyalakannya selama ia tidur di hutan.

7. Peduli Sosial

Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Nilai peduli sosial dalam *Hikayat Raja Miskin* dimiliki oleh para tetangga Syamsul si Miskin. Hal itu terlihat ketika nenek Syamsul meninggal dunia, para tetangga langsung tanggap mengurus jenazahnya. Tidak hanya itu, setelah pulang dari memakamkan sang nenek, para tetangga langsung bergegas memperbaiki rumah Syamsul.

(11) "Anakku, kami di sini satu desa ini adalah keluargamu . Kami semua ingin mengajakmu tinggal bersama. Bagaimana menurutmu?" Salah satu tetangga membuka pembicaraan (Mastuti, 2007, p. 11).

(12) "Kami memahami isi hatimu. Namun, kami selalu membuka pintu rumah lebar-lebar untukmu. Kalau ada kebutuhan. jangan sungkan-sungkan kau mengatakannya, Nak," timpal tetangga yang lain (Mastuti, 2007, p. 11).

Kutipan di atas menunjukkan betapa besar rasa kepedulian yang dimiliki para tetangga Syamsul. Mereka sudah menganggap Syamsul sebagai bagian dari keluarga besarnya. Bahkan mereka telah menawarkan diri untuk dapat tinggal bersama-sama dengan Syamsul. Namun, bagi Syamsul yang sudah terbiasa hidup susah, mendapatkan perlakuan seperti itu sungguh tidak mengenakkan hati. Ia dengan penuh kerendahan hati menolak permintaan para tetangganya tersebut. Tak lupa Syamsul juga mengucapkan terima kasih yang tak terhingga atas kepedulian yang diberikan kepadanya.

Nilai peduli sosial juga dimunculkan melalui tokoh pemilik kedai. Syamsul yang hendak pergi mengadu nasib dengan berdagang mengalami banyak cobaan. Di dalam perjalanannya mengadu nasib tersebut, Syamsul bertemu dengan tokoh pemilik kedai.

(13) "Anak muda dari mana?" tanya pemilik kedai. "Saya dari negeri seberang lautan, ingin mengadu nasib berdagang di negeri ini," jawab Si Miskin. "Hati-hati dan waspadalah terhadap penduduk negeri ini. Mereka suka menipu dan mencuri. Mereka menipu orang-orang asing dan menguras habis harta mereka," pemilik kedai menasihati (Mastuti, 2007, p. 31).

Melihat wajah Syamsul yang polos dan lugu, tokoh pemilik kedai memperingatkan Syamsul agar berhati-hati terhadap penduduk negeri ini. Pemilik kedai mengingatkan Syamsul bahwa penduduk negeri ini memiliki kebiasaan suka menipu dan mencuri. Para penduduk biasanya akan menipu habis-habisan para pendatang yang hendak mengadu nasib di negeri tersebut. Tindakan dari pemilik kedai yang demikian jelas menunjukkan bahwa dalam jiwanya tertanam kepedulian yang besar kepada sesama.

8. Mandiri

Mandiri merupakan sikap yang tidak menggantungkan hidup pada orang lain. Mandiri berarti memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri (KBBI, 2008). Sikap mandiri dalam *Hikayat Raja Miskin* dimiliki secara utuh oleh tokoh utama, Syamsul Si Miskin. Kemandirian Syamsul sesungguhnya sudah teruji bahkan ketika ia masih bersama dengan neneknya. Selama dengan neneknya, Syamsul sudah terbiasa membantu sang nenek mencari ikan di sungai sebagai

lauk pauk. Syamsul juga berupaya dengan segenap jiwa raga dalam merawat nenek yang amat dicintainya.

Terlebih saat sang nenek sudah meninggalkan dirinya untuk selamanya. Syamsul benar-benar meneguhkan hidupnya di atas kaki sendiri. Ia tidak pernah merepotkan orang lain sekalipun tawaran-tawaran tersebut terus berdatangan. Syamsul lebih menyukai semuanya dikerjakan sendiri selama ia memang mampu mengerjakannya seorang diri. Syamsul tidak pernah malampaui batas dalam berkeluh kesah. Ia selalu menghadapi cobaan hidupnya dengan penuh ketabahan.

Kemandirian Syamsul semakin teruji ketika ia berhasil melepaskan diri dari jebakan para penyamun di sebuah negeri. Berbagai persoalan yang datang dihadapinya dengan penuh ketenangan. Syamsul sebagai pribadi religius juga selalu menyerahkan segala urusannya kepada Tuhan. Selanjutnya, ia hanya harus berusaha maksimal sebagai seorang manusia biasa. Oleh karena sikapnya yang teguh itulah kemudian Tuhan memberikan karunia yang besar kepada Syamsul.

9. Kerja Keras

Kerja keras merupakan salah satu nilai pendidikan karakter yang penting. Hal ini karena kerja keras merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kesuksesan seseorang. Nilai kerja keras dalam *Hikayat Raja Miskin* digambarkan melalui tokoh utama, yaitu si Miskin.

(14) Hari-hari yang dilalui Si Miskin sekarang tidak terlalu sepi lagi karena ia menyibukkan diri dengan berdagang ikan dan sayur-sayuran (Mastuti, 2007, p. 13-14).

Kutipan di atas merupakan salah satu gambaran sikap si Miskin yang pekerja keras. Sebelum ia menjadi seorang raja di sebuah kerajaan besar,

ia hanyalah seorang anak sederhana yang tidak memiliki apa-apa. Ia juga hanyalah seorang anak sebatang kara setelah neneknya meninggal dunia. Namun, keadaannya yang serba kekurangan tersebut tidak membuatnya terpuruk. Ia tetap teguh menjalani kehidupannya dan terus bekerja keras. Oleh karena sikapnya yang ulet dan pekerja keras itulah kemudian Si Miskin menemui takdir terbaiknya, menjadi seorang raja di sebuah kerajaan yang besar, makmur, dan sejahtera.

Realitas yang tergambar melalui *Hikayat Raja Miskin* tersebut sesungguhnya banyak terjadi di kehidupan nyata. Tidak sedikit orang-orang besar yang dulunya adalah orang kecil dan tidak memiliki modal apapun kecuali semangat bekerja keras dan pantang menyerah. Hal tersebut jelas menunjukkan bahwa bekerja keras merupakan salah satu nilai yang layak ditanamkan dalam setiap diri manusia Indonesia.

10. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan merupakan sikap atau tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi (Hartono, 2014, p. 14). Adapun nilai peduli lingkungan dalam *Hikayat Raja Miskin* dapat dicermati melalui kutipan berikut ini.

(15) Api unggun yang dibuatnya semalam segera dimatikan agar tidak menyebabkan kebakaran hutan. Garam yang ditaburkannya semalam sudah mulai bersatu dengan rerumputan yang terkena embun pagi (Mastuti, 2007, p. 16).

Kutipan di atas menggambarkan sikap Si Miskin yang sangat peduli terhadap lingkungan sekitar. Kepedulian tersebut ditunjukkan melalui sikap kehati-hatiannya dalam

bertindak. Ia lekas mematikan api unggun yang dibuatnya pada malam sebelumnya agar api tersebut tidak membakar hutan. Hal itu secara tidak langsung juga memberikan suatu gambaran bahwa Si Miskin sangat memahami dampak yang tidak kecil manakala hutan sampai terbakar.

Pada bagian cerita yang lain juga digambarkan kepedulian Si Miskin terhadap lingkungan di sekitarnya. Ia selalu memanfaatkan kekayaan alam seperlunya. Ia tidak pernah tega membunuh binatang yang ada di hutan, sekalipun itu untuk lauk pauk dirinya sendiri. Si Miskin selalu membiarkan hewan-hewan untuk hidup dengan hukumnya sendiri. Meskipun demikian, Si Miskin tidak lantas membenci orang-orang yang suka memburu binatang di dalam hutan. Baginya, selama tindakan itu tidak melampaui batas, ia tetap bisa menerimanya, bahkan mau memakan daging hasil buruan tersebut.

11. Cinta Damai

Cinta damai merupakan sikap ataupun tindakan yang mendorong seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat sekitarnya, serta mau mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain (Hartono, 2014, p. 14). Nilai pendidikan karakter ini dalam *Hikayat Raja Miskin* dimiliki oleh nenek si Miskin.

(16) "Jadi, Cu, jadilah orang yang berguna bagi orang lain. Kau jangan menjadi orang yang hanya menimbulkan kecemasan dan jangan pula membuat rusak yang sudah rusak atau membuat rusak yang masih baik. Semua yang kita lakukan akan mendapat balasan yang setimpal dari-Nya. Kalaupun tidak di dunia, akhirat sudah menunggu. Semua yang hidup pasti akan mati. segala yang kita lakukan di dunia ini akan

dipertanggungjawabkan di akhirat kelak.” (Mastuti, 2007, p. 26).

Kutipan di atas selain menggambarkan nilai religius karena berhubungan erat dengan ketuhanan, juga menggambarkan nilai pendidikan karakter yang lain, yaitu cinta damai. Hal itu dapat dicermati melalui ujaran pertama tokoh Nenek yang menghendaki sang cucu menjadi orang yang berguna bagi orang lain yang ada di sekitarnya. Hal itu menunjukkan bahwa sebagai manusia, nenek si Miskin sangat mencintai perdamaian. Ia tidak menghendaki baik dirinya maupun cucunya menjadi penyebab kerusakan di tengah masyarakat. Tokoh Nenek tidak menghendaki dirinya dan cucunya menjadi penyebab atas berbagai bencana yang ada di masyarakat. Justru harapan sang nenek adalah agar sang cucu menjadi pribadi yang bermanfaat dan senantiasa menebar kebaikan bagi orang-orang yang ada di sekitarnya.

Oleh karena didikan sang nenek, Syamsul tumbuh menjadi pribadi yang humanis, tangguh, dan berjiwa luhur. Ia tidak mudah goyah walau banyak cobaan yang datang menerpanya. Ia selalu berhasil menghadapi cobaan demi cobaan dalam hidupnya. Atas keteguhan hati dan keluhuran budinya inilah kemudian Tuhan memberikan anugerah yang luar biasa kepada Syamsul, yaitu berupa diangkatnya Si Miskin menjadi seorang raja di sebuah kerajaan besar yang penuh kesuburan dan dinaungi kemakmuran panjang (Mastuti, 2007, p.71).

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *Hikayat Raja Miskin* mengandung nilai pendidikan karakter yang cukup beragam. Nilai pendidikan karakter yang dimaksud meliputi religius,

komunikatif, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, tanggung jawab, kreatif, peduli sosial, mandiri, kerja keras, peduli lingkungan, dan cinta damai. Nilai-nilai tersebut digambarkan melalui perilaku tokoh-tokoh cerita, utamanya Syamsul Si Miskin sang tokoh utama. Keberadaan nilai pendidikan karakter dalam cerita dapat dijadikan sebagai bahan refleksi sekaligus media pembentuk karakter bagi segenap pembaca generasi bangsa yang budiman.

DAFTAR PUSTAKA

- Aushop, A. Z. (2014). *Islamic Character Building: Membangun Insan Kamil, Cendekia Berakhlak Qurani*. Bandung: Grafindo Media Pratama
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hamdani, S., & Gani, E. (2019). Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerpen Koran Harian Singgalang Periode Januari-April 2019. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(3), 423-429.
- Harmanti, M. H., Sobari, T., Abdurrokhman, D. (2020). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel “9 Matahari” Karya Adenita. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 183-194.
- Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. (2013). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect*

- and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.
- Hartono. (2014). Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013. *Jnana Budaya*, 19(2), 259-268.
- Mastuti, Y. (2007). *Hikayat Raja Miskin: Cerita Rakyat Sumatera Selatan*. Jakarta Timur: Pusat Bahasa.
- Miles, B.W., & Huberman, M. (2020). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UIP.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Maja Universiti Press.
- Nurhayati, G. (2012). *Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Nurhuda, T. A., Waluyo, H. J., & Suyitno. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Novel Simple Miracles Karya Ayu Utami. *LITERASI, Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 8(1), 10-18.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(3), 464-468
- Sariasih, Yanti, Mutadho, F, & Rafli, Z. (2021). Tembang Batanghari Sembilan and Character Building. *Edunesia: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2 (2): 474-480.
- Subdirektorat Statistik Politik dan Keamanan. (2020). *Statistik Kriminal 2020*. Jakarta: BPS RI.
- Suhardi & Thahirah, A. (2018). Nilai Pendidikan Karakter pada Cerpen Waskat Karya Wisman Hadi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. 18 (1): 114-12.
- Suharso., & Retnoningsih, A. (2020). *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Lux*. Semarang: Widya Karya.
- Yulianto, A., Nuryati, I., & Mufti, A. (2020). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1 (1): 110-124.